



## Penerapan Metode *Jigsaw Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Sendana

Ansar

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia

Alamat: Jl. BLK. Kel. Totoli Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat

Korespondensi penulis : [arifahansar@gmail.com](mailto:arifahansar@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the application of the Jigsaw Learning method in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP 3 Sendana and to identify the advantages and obstacles encountered during the learning process. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the application of the Jigsaw Learning method can increase student activeness, strengthen group cooperation, and help understand the material more deeply and comprehensively. In this activity, students not only act as recipients of information from the teacher, but also as conveyors of material to their group mates. The process of sharing information between members encourages students to be more active in seeking out, understanding, and explaining the concepts being studied. In addition, this method also creates a collaborative and enjoyable learning atmosphere, due to the positive social interactions between students. This can increase a sense of responsibility and concern for the success of the group. However, in its implementation, several obstacles were found that require attention. Some of these include limited study time within the available lesson hours, inequality in contributions between group members which sometimes results in an uneven workload, and a lack of student readiness to understand the material independently before the group discussion process takes place. Despite the challenges, these obstacles can be minimized through effective classroom management, such as balanced group division, motivation, and intensive teacher support throughout the learning process. With the right strategy, Jigsaw Learning remains an effective and relevant method for Islamic Religious Education (PAI) learning, as it encourages the achievement of learning objectives in a participatory, active, and enjoyable manner. Therefore, this method is a worthy alternative to cooperative learning that can improve the quality of religious education at the junior high school level.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, Islamic Religious Education, Jigsaw Learning, SMP 3 Sendana, Student Activeness.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Jigsaw Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 3 Sendana serta mengidentifikasi kelebihan dan hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Jigsaw Learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat kerja sama kelompok, serta membantu pemahaman materi secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga sebagai penyampai materi kepada teman-teman sekelompoknya. Proses saling berbagi informasi antaranggota mendorong siswa untuk lebih aktif mencari tahu, memahami, dan menjelaskan konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, metode ini juga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, karena adanya interaksi sosial yang positif antar siswa. Hal ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok. Namun demikian, dalam penerapannya ditemukan beberapa hambatan yang perlu menjadi perhatian. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran dalam satuan jam pelajaran yang tersedia, ketimpangan kontribusi antaranggota kelompok yang terkadang membuat beban kerja tidak merata, serta kurangnya kesiapan siswa dalam memahami materi secara mandiri sebelum proses diskusi kelompok berlangsung. Meskipun terdapat tantangan, hambatan tersebut dapat diminimalisir melalui pengelolaan kelas yang efektif, seperti pembagian kelompok yang seimbang, pemberian motivasi, serta pendampingan intensif oleh guru selama proses belajar. Dengan strategi yang tepat, *Jigsaw Learning* tetap menjadi metode yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena mampu mendorong pencapaian tujuan pembelajaran secara partisipatif, aktif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, metode ini layak dijadikan alternatif pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di tingkat SMP.

**Kata Kunci:** *Jigsaw Learning, Keaktifan Siswa, Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Agama Islam, SMP 3 Sendana.*

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), PAI diharapkan dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta etika sosial yang sesuai dengan ajaran Islam (Salvin, 2005). Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih bersifat monoton, berpusat pada guru, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran

Kondisi ini berdampak pada rendahnya antusiasme dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Padahal, pembelajaran PAI menuntut keterlibatan emosional dan kognitif siswa secara mendalam agar nilai-nilai keislaman dapat tertanam dan tercermin dalam perilaku mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi metode pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan interaksi sosial, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi ajar (Sugiyono, 2019).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah metode Jigsaw Learning, yaitu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas bagian materi tertentu dan kemudian saling mengajarkan kepada rekan satu kelompoknya. Metode ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, membangun rasa tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi antarpribadi (Aronson, 2002; Slavin, 2005).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk suasana belajar yang lebih interaktif serta menyenangkan (Rahman, 2020). Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang mendorong penerapan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21 (Kemendikbud, 2017).

Melihat pentingnya penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna, maka perlu dilakukan penelitian mengenai implementasi metode tersebut di SMP 3 Sendana. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan metode Jigsaw Learning dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut, serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Smartphone adalah perangkat digital multifungsi yang menyediakan akses komunikasi, hiburan, dan informasi secara cepat. Dalam dunia pendidikan, smartphone berperan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga berpotensi membawa dampak negatif bila tidak digunakan dengan bijak, khususnya pengaruh signifikan terhadap akhlak siswa. Akhlak merupakan cerminan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan melalui pendidikan. Dalam Islam, pembentukan akhlak mencakup akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Pengaruh smartphone terhadap akhlak peserta didik dapat bersifat positif maupun negatif. Positif bila digunakan untuk mengakses informasi keislaman dan edukatif, serta memperluas wawasan. Negatif jika digunakan untuk konten yang tidak sesuai nilai moral, seperti kekerasan, pornografi, atau penyebaran hoaks. Beberapa teori dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: Teori Belajar Sosial (Bandura): Anak meniru perilaku yang dilihat, termasuk di media digital. Teori Perkembangan Moral (Kohlberg): Paparan terhadap lingkungan dan media memengaruhi tahap perkembangan moral anak. Syahrul, R. (2020). *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Siswa SMP di Makassar*. Fatmawati, L. (2021). *Dampak Smartphone terhadap Karakter Siswa di MA Al-Irsyad*. Hipotesa dalam penelitian ini Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan smartphone terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTs Hikmat Tuttulu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam tentang proses, penerapan, serta dinamika metode *Jigsaw Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 3 Sendana. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya, kontekstual, dan holistik terkait fenomena yang terjadi di lapangan (Creswell, 2016).

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap realitas sosial, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran, melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumen atau data pendukung lainnya (Sugiyono, 2019).

Adapun subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII SMP 3 Sendana yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran menggunakan metode Jigsaw. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyortir informasi penting, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau matriks, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Penerapan metode jigsaw learning dalam pembelajaran PAI di SMP 3 Sendana**

Penerapan metode Jigsaw Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 3 Sendana mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling bekerja sama, bertukar informasi, dan membangun pemahaman materi secara bertahap melalui interaksi kelompok. Dalam prosesnya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian masing-masing anggota mempelajari satu bagian materi dan bertanggung jawab untuk menjelaskan kembali kepada anggota lainnya. Prosedur ini sesuai dengan prinsip utama dari metode Jigsaw yang dikembangkan oleh Aronson (2002).

Guru PAI di SMP 3 Sendana menerapkan metode ini dengan langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari perencanaan pembelajaran, pembentukan kelompok ahli, diskusi kelompok, hingga presentasi hasil diskusi dan refleksi. Berdasarkan observasi dan wawancara, guru merasa metode ini sangat membantu dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat pemahaman terhadap materi-materi PAI yang bersifat konseptual dan aplikatif.

Siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, saling mendengarkan, serta menunjukkan sikap saling menghargai satu sama lain dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara bersamaan.

Lebih lanjut, metode ini juga memfasilitasi pendekatan *student-centered learning*, yang menjadi ciri pembelajaran modern dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Melalui keterlibatan aktif siswa, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi dan memastikan setiap siswa memahami bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya (Kemendikbud, 2017).

Namun demikian, penerapan metode Jigsaw juga memiliki tantangan tersendiri. Beberapa siswa yang kurang percaya diri atau memiliki kemampuan akademik rendah tampak kesulitan dalam menjelaskan materi kepada kelompoknya. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan bimbingan intensif, penguatan materi di kelompok ahli, dan pengawasan yang konsisten agar semua siswa mendapatkan pemahaman yang merata. Ini sesuai dengan temuan Rahman (2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan metode Jigsaw sangat bergantung pada kesiapan guru dan strategi pelaksanaannya di kelas.

Secara keseluruhan, penerapan metode Jigsaw Learning dalam pembelajaran PAI di SMP 3 Sendana terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi belajar, memperkuat penguasaan materi, serta membangun sikap kerja sama di antara siswa. Metode ini relevan untuk diterapkan sebagai alternatif dari model pembelajaran tradisional yang cenderung pasif dan kurang melibatkan siswa secara menyeluruh.

### **Langkah-langkah penerapan metode jigsaw learning di SMP 3 Sendana**

Metode *Jigsaw Learning* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama antarsiswa dalam memahami dan menyampaikan materi pelajaran. Di SMP 3 Sendana, penerapan metode ini telah diadaptasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pemahaman materi keagamaan secara mendalam dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PAI di SMP 3 Sendana menerapkan metode Jigsaw melalui beberapa langkah sistematis yang mengacu pada prosedur umum metode sebagai berikut:

a. Pembentukan Kelompok Asal (*Home Group*)

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen yang terdiri dari 4–6 orang. Setiap kelompok ini disebut sebagai kelompok asal. Pembagian kelompok mempertimbangkan keberagaman kemampuan akademik agar terjadi proses saling melengkapi antaranggota (Slavin, 2005).

b. Pemberian Submateri

Guru membagi materi pelajaran menjadi beberapa bagian sesuai jumlah anggota kelompok. Setiap siswa dalam kelompok asal mendapat bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mandiri terlebih dahulu.

c. Pembentukan Kelompok Ahli (*Expert Group*)

Siswa yang mempelajari bagian materi yang sama kemudian berkumpul dalam kelompok ahli. Di kelompok ini, mereka berdiskusi mendalam untuk memahami materi secara lebih komprehensif. Diskusi ini menjadi kesempatan untuk bertanya, berdialog, dan memperdalam pemahaman secara kolektif (Aronson, 2002).

d. Kembali ke Kelompok Asal dan Penyampaian Materi

Setelah selesai berdiskusi di kelompok ahli, setiap siswa kembali ke kelompok asal dan mengajarkan bagian materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya. Tahap ini penting karena mengasah kemampuan komunikasi, tanggung jawab, serta memperkuat pemahaman melalui proses mengajar.

e. Presentasi dan Klarifikasi

Guru memberikan kesempatan kepada kelompok atau individu untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Di sinilah proses klarifikasi dan evaluasi berlangsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang meluruskan kesalahan konsep, menambahkan informasi penting, dan memperkuat materi.

f. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap seluruh bagian materi. Guru dapat memberikan kuis, pertanyaan reflektif, atau penilaian kelompok. Selain itu, siswa juga diajak untuk merefleksikan pengalaman belajarnya selama menggunakan metode Jigsaw, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran ke depan (Creswell, 2016).

Penerapan langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa metode Jigsaw tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21 yang diharapkan dalam implementasi Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2017). Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh persiapan guru, pengelolaan kelas, serta peran aktif siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pembiasaan terhadap model ini menjadi penting agar dapat diterapkan secara konsisten dan efektif di lingkungan SMP 3 Sendana.

## **Hambatan penerapan metode jigsaw learning di SMP 3 Sendana**

Penerapan metode Jigsaw Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 3 Sendana membawa banyak manfaat, seperti peningkatan partisipasi aktif siswa dan kerja sama tim. Namun, dalam praktiknya, metode ini juga menghadapi berbagai hambatan yang perlu diperhatikan secara serius agar pelaksanaannya lebih efektif dan berkelanjutan. Berikut beberapa hambatan penerapan metode jigsaw learning di SMP 3 Sendana:

### **a. Kurangnya Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi Siswa**

Salah satu hambatan utama adalah rendahnya rasa percaya diri siswa, terutama ketika mereka harus menjelaskan materi kepada teman-temannya. Tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga beberapa siswa cenderung pasif dalam kelompok, khususnya siswa dengan kemampuan akademik rendah. Hal ini membuat proses tukar informasi dalam kelompok menjadi tidak merata dan kurang efektif (Ulwiyah & Mumayizah, 2023).

### **b. Keterbatasan Waktu Pembelajaran**

Metode Jigsaw memerlukan waktu yang cukup panjang karena melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pembagian kelompok, diskusi kelompok ahli, presentasi ulang ke kelompok asal, hingga refleksi dan evaluasi. Dalam kenyataannya, waktu pelajaran yang terbatas (2 x 40 menit) di SMP sering kali tidak cukup untuk melaksanakan seluruh tahapan tersebut secara maksimal. Akibatnya, guru harus memangkas waktu diskusi atau mempercepat sesi presentasi, yang berdampak pada kedalaman pemahaman siswa (Daniel & Harland, 2023).

### **c. Kesiapan Guru yang Belum Merata**

Tidak semua guru memiliki pengalaman dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw. Beberapa guru merasa kesulitan dalam merancang submateri yang seimbang, mengelola dinamika kelompok, dan memastikan seluruh siswa terlibat aktif. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang terarah dan tujuan metode tidak tercapai sepenuhnya (Fadhil & Sari, 2022).

### **d. Fasilitas Kelas yang Kurang Mendukung**

Hambatan lain yang sering ditemukan adalah kondisi fisik kelas yang tidak mendukung kerja kelompok. Ruang kelas yang sempit, tidak fleksibel untuk pengaturan tempat duduk, serta minimnya alat bantu pembelajaran seperti papan tulis portabel atau media visual dapat membatasi efektivitas diskusi kelompok dan presentasi siswa (Arisanti, 2023).

e. Ketimpangan Partisipasi dalam Kelompok

Dalam implementasi Jigsaw, sering ditemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif berdiskusi dan menyampaikan materi. Siswa yang kurang aktif cenderung hanya menjadi pendengar, bukan peserta aktif. Ketimpangan ini menyebabkan beberapa anggota kelompok tidak mendapatkan pemahaman yang utuh dan menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Rahman, 2020).

**Kelebihan metode jigsaw learning**

Metode Jigsaw Learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kerja sama, tanggung jawab individu, dan interaksi sosial dalam memahami materi pelajaran. Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1978 dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial siswa. Kelebihan metode jigsaw learning adalah sebagai berikut:

a) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Salah satu kelebihan utama dari metode Jigsaw adalah kemampuannya dalam mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Setiap siswa memegang peran penting dalam kelompoknya, karena mereka bertanggung jawab atas bagian materi tertentu yang harus dijelaskan kepada teman-temannya. Hal ini membuat semua siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Sulistia, 2022).

b) Meningkatkan Pemahaman Konseptual

Melalui diskusi kelompok ahli dan penyampaian ulang kepada kelompok asal, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami dan menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri. Proses ini memperkuat pemahaman konseptual serta keterampilan berpikir kritis dan komunikasi (Niam, 2024).

c) Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi

Dalam Jigsaw, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas bersama. Hal ini membantu membangun sikap toleransi, tanggung jawab, dan keterampilan interpersonal yang sangat penting di dunia nyata (Lie, 2008).

d) Mengurangi Dominasi Guru (*Student-Centered Learning*)

Metode Jigsaw mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bertindak sebagai fasilitator. Ini sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang mendorong pembelajaran aktif dan kontekstual (Kemendikbud, 2023).

e) Cocok untuk Semua Jenjang dan Materi Pelajaran

Jigsaw dapat diaplikasikan pada berbagai tingkat pendidikan dan materi pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks pembelajaran PAI, metode ini terbukti mampu menghidupkan diskusi tentang nilai-nilai agama serta memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep keislaman secara lebih bermakna (Harlinah, 2023).

f) Meningkatkan Hasil Belajar

Penelitian menunjukkan bahwa metode Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Keterlibatan aktif dalam kelompok serta tanggung jawab individu memperkuat penguasaan materi dan prestasi akademik (Halwiyah, 2023).

### **Kekurangan metode jigsaw learning**

Metode Jigsaw Learning sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif memang menawarkan berbagai keunggulan. Namun, dalam praktiknya, metode ini tidak lepas dari sejumlah kekurangan yang perlu menjadi perhatian guru dalam implementasinya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kekurangan metode jigsaw learning adalah sebagai berikut:

o Ketergantungan pada Kompetensi Anggota Kelompok

Setiap siswa dalam kelompok Jigsaw memiliki tanggung jawab untuk menguasai dan mengajarkan bagian materi tertentu kepada teman-temannya. Jika siswa yang ditugaskan tidak memahami materi dengan baik, maka transfer pengetahuan kepada kelompok akan menjadi tidak efektif. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan pemahaman di antara anggota kelompok (Arends, 2012).

o Memerlukan Waktu yang Lebih Lama

Penerapan metode ini membutuhkan pembagian waktu untuk diskusi kelompok ahli dan kelompok asal. Hal ini bisa menjadi kendala dalam sistem pembelajaran dengan durasi terbatas, seperti di SMP dengan jadwal padat. Guru juga membutuhkan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan bahan ajar dan mengatur dinamika kelompok (Lie, 2004).

o Konflik atau Ketidakseimbangan dalam Kelompok

Perbedaan karakter, tingkat pemahaman, atau motivasi siswa dalam satu kelompok dapat menyebabkan ketidakharmonisan kerja sama. Beberapa siswa bisa mendominasi diskusi, sementara yang lain hanya menjadi pendengar pasif (fenomena *free-rider*).

o Tidak Efektif untuk Materi Baru dan Kompleks

Metode ini lebih cocok untuk penguatan atau peninjauan materi yang sudah diperkenalkan sebelumnya. Untuk materi baru yang kompleks, siswa cenderung

mengalami kesulitan dalam memahami dan menjelaskan kepada anggota lain tanpa bimbingan intensif guru (Ibrahim, 2005).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode Jigsaw Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Sendana memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman, partisipasi aktif, dan kerja sama antarsiswa. Metode ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya. Melalui pembagian peran dalam kelompok ahli dan kelompok asal, siswa diajak untuk bertanggung jawab atas pemahaman materi, serta membagikannya kepada teman-teman lain. Hal ini mendorong terciptanya pembelajaran yang kolaboratif, memperkuat kompetensi sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

Namun, penerapan metode ini juga menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pelajaran, perbedaan tingkat pemahaman siswa, dan kurangnya kesiapan dalam bekerja kelompok. Oleh karena itu, keberhasilan metode Jigsaw Learning sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang efektif, serta pendampingan guru yang intensif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, metode Jigsaw Learning layak diterapkan dalam pembelajaran PAI, khususnya di SMP 3 Sendana, dengan catatan perlu adanya penyesuaian terhadap konteks kelas dan karakteristik siswa agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal.

## DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arisanti, M. (2023). Fasilitas pembelajaran dan dampaknya terhadap implementasi model kooperatif di SMP. *Jurnal Edukasi Modern*, 7(2), 123–134.
- Aronson, E. (2002). *The social animal* (9th ed.). Worth Publishers.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi Bahasa Indonesia). Pustaka Pelajar.
- Daniel, M., & Harland, M. (2023). Problematika penerapan model Jigsaw pada pembelajaran PAI di SD. *Jurnal Awaliyah*, IAI Tabah.
- Fadhil, A., & Sari, L. (2022). Kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 45–59.
- Halwiyah. (2023). Penerapan Jigsaw tingkatkan ketuntasan belajar. *Jurnal Cendekia*. <https://jurnalcendekia.id>

- Harlinah, & Warsah. (2023). Peningkatan hasil belajar PAI melalui Jigsaw. *Jurnal UMS*. <https://ums.ac.id>
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2005). *Pembelajaran kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lie, A. (2004). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Lie, A. (2008). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas* (Ed. revisi). Grasindo.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Niam, M., & Aridah. (2024). Efektivitas Jigsaw pada pemahaman Al-Qur'an Hadis mencapai kenaikan nilai signifikan dan motivasi tinggi. *Maysa Publishing*. <https://journal.maysapublishing.com>
- Rahman, F. (2020). Efektivitas metode Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–68.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistia, & Sobirin. (2022). Pengaruh penggunaan metode Jigsaw terhadap motivasi belajar PAI di SMP Negeri 2 Slawi.
- Ulwiyah, L., & Mumayzah, N. (2023). Efektivitas metode Jigsaw pada peserta didik abad 21. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net>
- Zuhri. (2022). Jigsaw tingkatan keaktifan siswa. *Jurnal INSIDA*. <https://jurnal.insida.ac.id>